

**FUNGSI ALAT PERAGA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA TENTANG TATA CARA WUDHU PADA SDN NO. 359 WONOSARI
KECAMATAN KAMANRE KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Kewajiban Sebagai Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam (STAIN) Palopo**

Oleh,

AISYAH

NIM 07.16.2.0422

Dibawa Bimbingan:

- 1. Drs. Hasri, M.A.**
- 2. Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I**

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**FUNGSI ALAT PERAGA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA TENTANG TATA CARA WUDHU PADA SDN NO. 359 WONOSARI
KECAMATAN KAMANRE KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Kewajiban Sebagai Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam (STAIN) Palopo**

Oleh,

AISYAH

NIM 07.16.2.0422

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Fungsi Alat Peraga dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Tata Cara Wudhu pada SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh AISYAH, NIM. 07.16.2.0422, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, 5 Desember 2011 M bertepatan dengan 9 Muharram 1433 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Tim Penguji

- | | | | |
|----------------------------------|-------------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M.,M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (|) |
| 3. Drs. Abdul Muin Rasmal, M.Pd. | Penguji I | (|) |
| 4. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. | Penguji II | (|) |
| 5. Drs. Hasri, M.A. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I. | Pembimbing II | (|) |

IAIN PALOPO
Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisyah
NIM : 07.16.2.0422
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

IAIN PALOPO

Palopo, 22 Oktober 2011

Yang menyatakan,

Aisyah
NIM 07.16.2.0422

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَحْمَدُ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَاصْلَاةً وَسَلَامًا عَلَى رُؤُسِ اللَّهِ حَمْدًا لِيَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَالْأُمَّمِ وَعَلَى

كُلِّهِمْ وَحَابِهِ جَمَعِينَ

Segala puji penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *shalawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw. atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penyusun menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapkan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Sukirman, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II, dan III STAIN Palopo yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin K., M.Pd., serta Dra. St. Marwiyah, M.Ag., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta para Dosen STAIN Palopo yang telah

membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

3. Drs. Hasri, M.A., dan Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penyusun sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

5. Kedua orang tua penulis, suami, dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

6. Kepala SDN No. 359 Wonosari beserta seluruh gurunya yang telah membantu penulis selama dalam penelitian.

7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga penyusunan skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt. *Amin.*

Palopo, 19 Nopember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Hipotesis.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Pengertian dan Macam-macam Alat Peraga.....	7
B. Alat Peraga Sebagai Alat Bantu dan Sumber Belajar.....	10
C. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran.....	15
D. Hasil Belajar.....	19
E. Masalah Wudhu.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Variabel Penelitian.....	34
C. Definisi Operasional Variabel.....	34
D. Populasi dan Sampel.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
B. Alat peraga Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN No. 359 Wonosari.....	48

C. Pendukung dan Penghambat Penggunaan Alat Peraga Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 359 Wonosari	58
BAB V PENUTUP	34
A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran	61
DAFTAR PUSTAKA.	63
LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru pada SDN No. 359 Wonosar Kecamatan Kamanre Tahun Ajaran 2011/2012	43
Tabel 4.2	Jumlah Siswa pada SDN No. 359 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012	47
Tabel 4.3	Pernyataan Siswa Mengenai Rajin Masuk Sekolah	51
Tabel 4.4	Cara Guru Mangajar Menarik	52
Tebel 4.5	Tanggapan Siswa Mengenai Guru Mengajar Menggunakan Alat Peraga	53
Tebel 4.6	Tanggapan Siswa Mengenai Guru Menggunakan Alat Peraga dengan Baik	54
Tabel 4 7	Siswa Mudah Memahami Pelajaran karena Guru Mengajar Menggunakan Alat Peraga dengan Baik	55
Tabel 4.8	Nilai Ulangan Harian Siswa Baik karena Guru Menggunakan Media Belajar dengan Baik	56
Tabel 4.9	Peningkatan Perhatian Belajar karena Guru Menggunakan Alat Peraga	57

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Aisyah, 2011. Fungsi Alat Peraga dalam Meningkatkan Hasil Belajar tentang Tata Cara Wudhu pada SDN No.359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Pembimbing (1) Drs. Hasri, M.A. (2) Dra. Adilah Mahmud, M. Sos.I.

Kata Kunci: Alat Peraga, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam.

Skripsi ini membahas tentang alat peraga dalam meningkatkan hasil belajar pada SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, merupakan sebuah topik yang menarik dibahas, karena masalah hasil belajar tidak lepas dari kemampuan guru memilih dan menggunakan media pembelajaran. Adapun pokok masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana alat peraga meningkatkan hasil belajar pada SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

Untuk memecahkan masalah tersebut, penulis mengadakan penelitian di lapangan dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan metode statistik, sedang data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa media pembelajaran atau alat peraga pendidikan agama Islam di SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu masih sederhana dan jumlahnya kurang. Faktor pendukung penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam di SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, yaitu; adanya kreativitas guru dan minat belajar siswa cukup baik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu media pembelajaran/alat peraga yang ada khusus untuk mata pelajaran PAI sangat sederhana, sehingga dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi tidak optimal, akibatnya adalah perhatian siswa tidak maksimal pula.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Palopo, 21 Nopember 2011

Lamp. : 3 Eksamplar

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

di

Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Aisyah

NIM : 07.16.2.0422

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : Fungsi Alat Peraga dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Siswa tentang Tat Cara Wudhu pada SDN No. 359

Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

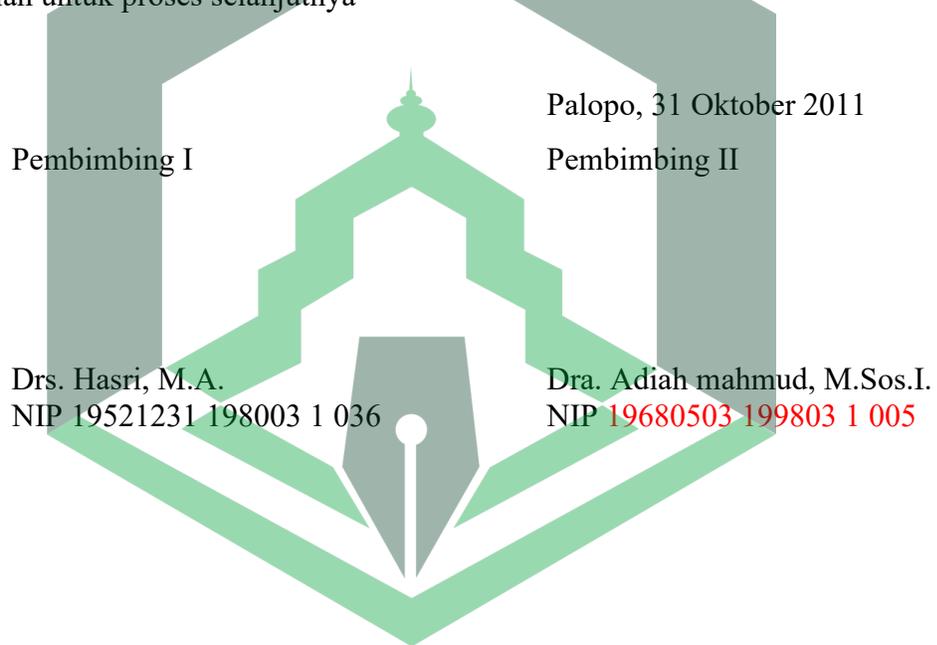
Drs. Hasri, M.A.

NIP 19521231 198003 1 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul: Fungsi Alat Peraga dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Tat Cara Wudhu pada SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, oleh Aisyah NIM. 07.16.2.0422, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja.

Pembelajaran sebagai bentuk kegiatan di mana terjalin hubungan interaksi antara guru dan anak didik. Hasil belajar ditentukan oleh seluruh komponen pembelajaran yang secara simultan dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Di antara komponen pembelajaran yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran adalah media belajar.¹

Alat peraga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat membantu peningkatan hasil belajar siswa. Berbagai bentuk alat peraga dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar ke arah yang lebih konkret.²

Azhar Arsyad mengutip pendapat Oemar Hamalik yang mengemukakan bahwa pemakaian alat peraga dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 2.

² R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 112.

keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.³

Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga tidak hanya sekedar menggunakan kata-kata, verbalisme sehingga dapat diharapkan diperolehnya hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi siswa. Dalam hal ini, Gagne dan Briggs (1979) seperti dikutip oleh R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., “menekankan pentingnya alat peraga untuk merangsang proses belajar mengajar”.⁴

Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat peraga yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat peraga tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Permasalahan yang dihadapi guru adalah bagaimana memilih alat peraga yang tepat dan menggunakannya secara benar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Karena itu, pemahaman mengenai alat peraga dan nilai yang dimiliki masing-masing jenis alat peraga itu sangat penting bagi guru pada semua jenjang pendidikan formal.

Secara individual setiap siswa memiliki potensi dan bakat yang berbeda. Untuk mengembangkan potensi yang berbeda itu, diperlukan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga yang tepat karena dapat menuntun dan mengarahkan siswa pada tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru.

Penggunaan alat peraga pada materi pembelajaran tata cara wudhu di SDN No.359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu cukup baik walaupun

³Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Cet. Ke VIII; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 15.

⁴ R. Ibrahim, dan Nana Syaodih S., *op. cit.*, h. 113.

belum maksimal. Fenomena yang terjadi di SDN ini member kesan bahwa guru melaksanakan tugas pembelajaran dengan memanfaatkan alat peraga seadanya, metode mengajar bervariasi, siswa dikondisikan aktif dan mengerjakan tugas, akan tetapi secara umum hasil belajar siswa belum memuaskan.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai penggunaan alat peraga di sekolah tersebut dengan mengangkat sebuah judul yaitu: Fungsi Alat Peraga dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Tata Cara Wudhu pada SDN No.359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, kepada para guru, dan kepala sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penggunaan alat peraga pada pembelajaran tata cara wudhu siswa SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana alat peraga meningkatkan hasil belajar tata cara wudhu siswa SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu?
3. Faktor apa yang mendukung dan menghambat penggunaan alat peraga mengenai tata cara wudhu siswa SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu?

C. Hipotesis

1. Penggunaan alat peraga pada pembelajaran mengenai tata cara wudhu siswa SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu diduga sudah baik, walaupun belum maksimal karena digunakan sesuai apa adanya.

2. Alat peraga belum maksimal meningkatkan hasil belajar tata cara wudhu siswa SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

3. Faktor pendukung meningkatkan hasil belajar siswa mengenai tata cara wudhu diduga karena adanya kreativitas guru dan minat belajar siswa cukup baik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu media pembelajaran/alat peraga yang ada khusus untuk mata pelajaran PAI masih kurang dan sederhana.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan alat peraga pada pembelajaran mengenai tata cara wudhu siswa SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

2. Untuk mengetahui alat peraga meningkatkan hasil belajar mengenai tata cara wudhu siswa SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penggunaan alat peraga pada pembelajaran mengenai tata cara wudhu siswa SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah, yaitu bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi para guru mengenai pentingnya penggunaan alat peraga dalam pembelajaran dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing jenis alat peraga itu, sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara dinamis, aktif, dan kreatif.

2. Manfaat praktis, yaitu bahwa hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran yang sifatnya praktis. Selain itu, menjadi kerangka acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya dengan materi kajian yang lebih luas.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian skripsi ini terdiri atas lima bab, secara garis besarnya tersusun sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, di dalamnya akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

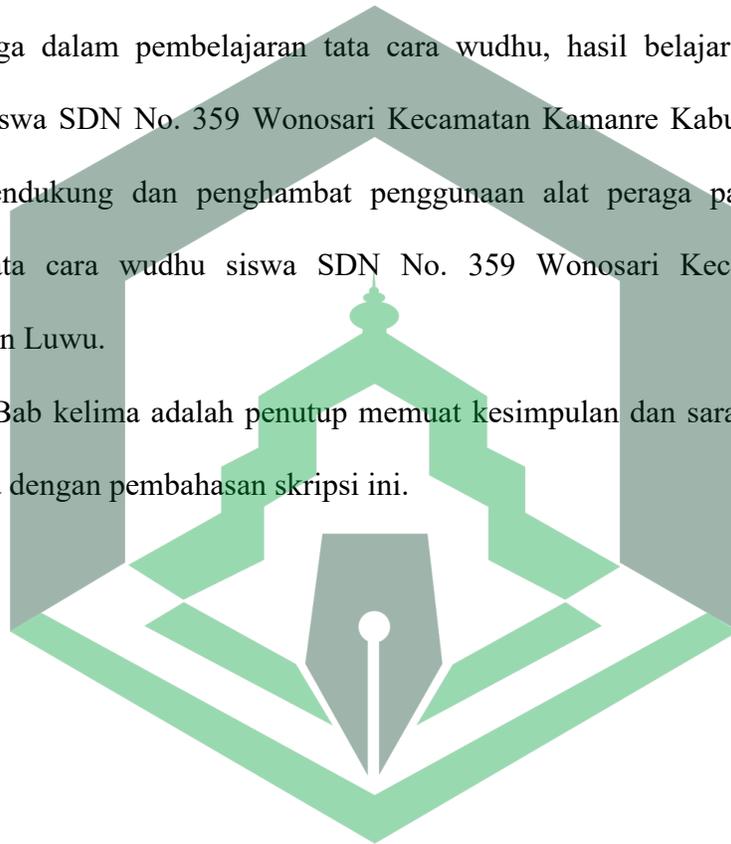
Pada bab kedua mengenai kajian pustaka. Dalam bagian ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli pendidikan mengenai; pengertian dan macam-macam alat peraga, alat peraga sebagai alat bantu dan sumber belajar, kriteria pemilihan alat peraga, hasil belajar, hakikat pembelajaran.

Pada bab ketiga dibahas mengenai metode penelitian. Pada bagian ini, penulis menguraikan tentang desain penelitian, variabel penelitian, definisi

operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Uraianya akan dibahas masalah: gambaran umum lokasi penelitian, penggunaan alat peraga dalam pembelajaran tata cara wudhu, hasil belajar materi tata cara wudhu siswa SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, dan faktor pendukung dan penghambat penggunaan alat peraga pada pembelajaran materi tata cara wudhu siswa SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

Bab kelima adalah penutup memuat kesimpulan dan saran-saran yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Fungsi Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja. Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain sehingga mau melakukan suatu tindakan dengan sukarela untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan memainkan peran yang dominan dalam keseluruhan upaya untuk meningkatkan produktivitas kerja baik pada sisi individual, kelompok dan organisasi. Dominannya peran tersebut terlihat dengan menyoroti definisi kepemimpinan, peran dan fungsinya.

Mengutarakan definisi tentang kepemimpinan yang sifatnya universal dan menyangkut masalah kehidupan suatu organisasi perlu dikemukakan beberapa pandangan para ahli manajemen.

Istilah kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut "*leadership*". Dalam khasanah Islam yaitu, *Khalifah, Imam, dan Wali*".¹

Menurut Mondy dan Premeaux, bahwa "*Leadership or leading involves influencing others to do what leader wants them to do*".² Pendapat ini berarti

¹Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.194.

² Mondy and Premeaux, *Management: Concepts, Practices and Skills*, (New Jersey: Prentice Hall Inc Englewood Cliffs, 1995), h. 345.

menekankan adanya pengaruh yang diberikan para pemimpin terhadap anggota agar mereka melakukan sesuatu kegiatan yang diinginkan. Hal ini salah satu cara yang ditempuh oleh menejer pada suatu organisasi.

George R Terry dalam Miftah Toha merumuskan bahwa “kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi”.³

Pendapat senada dikemukakan oleh Gary A Yuki, bahwa “kepemimpinan merupakan perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama”.⁴

Kata memimpin dari rumusan tersebut mengandung makna luas yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam praktik organisasi kata memimpin, mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dan sebagainya. Ini memberikan indikasi bahwa betapa luas tugas dan peranan guru, sebagai seorang pemimpin suatu lembaga yang bersifat kompleks dan unik.

Kepemimpinan guru harus ada jika sekolah hendak berjalan efektif. Oleh sebab itu kepemimpinan guru adalah kepemimpinan dalam mengelola pembelajaran.

³ Miftah Toha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Cet. X; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 5.

⁴ Gary A Yuki, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Prenhalindo, 1998), h. 2.

Dalam hal pendidikan, maka kepemimpinan pendidikan bertugas meningkatkan kinerja yang tinggi dalam menjalankan kebijakan pemerintah bidang pendidikan sampai pada tingkat pelaksana lapangan di sekolah yaitu para guru. Dalam kerangka menggerakkan siswa untuk mau belajar, disiplin mengikuti proses pembelajaran maka para pemimpin pendidikan termasuk guru harus memiliki satu hal yang paling penting yaitu adanya keteladanan atau kharisma. Hal ini menjadi suatu kewajiban bagi setiap pemimpin, karena kepemimpinannya kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah sebagaimana hadis Nabi saw. berikut.

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته الامام راع ومسؤول عن رعيته . . . وكلكم راع ومسؤول عن رعيته⁵.

Artinya:

Dari Ibn ‘Umar ra. ia berkata: saya telah mendengar dari Rasulullah saw., ia bersabda: setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam yang mengurus rakyatnya adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyat yang dipimpinnya . . . dan kamu semuanya adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. (Hadis disadur dari Kitab Sahih Bukhari).

Hadis ini dapat dikaitkan dengan peran guru sebagai pemimpin dalam kelas yakni pemimpin dalam proses pembelajaran. Karena mengelola kelas berarti mengatur, memimpin keseluruhan yang ada di dalam kelas, terutama kepada peserta didiknya dimana kegiatan pembelajaran itu diarahkan kepada pencapaian kualitas pembelajaran, dan hal ini akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah swt.

⁵ Abū ‘Abd. Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhāriy, *Sahih al-Bukhāriy*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 215.

Jadi kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola dan mengatur proses pembelajaran merupakan wujud kepemimpinan guru dan potensial memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya prestasi belajar siswa dan kualitas pendidikan menjadi baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan kepemimpinan guru dalam pembelajaran sangat berhubungan dan terkait erat dengan kualitas pembelajaran. Kepemimpinan guru dan kualitas pembelajaran adalah dua sisi yang berbanding lurus meningkatkan prestasi dan kualitas pendidikan.

2. Fungsi kepemimpinan

Sondang P. Siagian, dalam bukunya *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, secara umum fungsi kepemimpinan adalah sebagai berikut:

- a. Pemimpin selaku penentu arah yang akan ditempuh dalam pencapaian tujuan.
- b. Wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak lain di luar organisasi.
- c. Pemimpin selaku komunikator yang efektif.
- d. Mediator yang handal, khususnya dalam hubungan ke dalam, terutama dalam menangani situasi konflik.
- e. Pemimpin selaku integrator yang efektif, rasional, objektif, dan netral.⁶

Kata pemimpin dari rumusan tersebut mengandung makna luas yaitu orang yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu organisasi termasuk pada bidang pendidikan sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁶ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 47-48.

Sebagai pemimpin pendidikan, guru mempunyai fungsi-fungsi manajemen yaitu, perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengerahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), biasanya disingkat POAC.⁷ Keempat fungsi ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi perencanaan (*planning*).

Dalam fungsi perencanaan guru sebagai perencana, yaitu merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Biasanya fungsi ini dilakukan pada awal tahun akademik. Program-program disusun bersama dengan seluruh komponen sekolah untuk satu tahun ke depan.

Proses penyusunan program di sekolah meliputi tujuh tahap, yaitu: mengkaji kebijakan yang relevan, menganalisis kondisi sekolah, merumuskan tujuan, mengumpulkan data dan informasi yang terkait, menganalisis data dan informasi, merumuskan alternatif dan memilih alternatif program, dan menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan.

b. Fungsi pengorganisasian (*organizing*).

Dalam fungsi pengorganisasian, guru menetapkan dan memfungsikan organisasi yang melaksanakan kegiatan tersebut. Guru menetapkan jenis kegiatan dan para pelaksana tugas tersebut. Ini berarti ada pembagian tugas (*job discription*).

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: t.p., 1999), h. 3.

Dengan pembagian tugas yang jelas dan tepat tidak akan terjadi tumpang tindih di antara masing-masing personil sekolah.

Dalam mengorganisasikan sekolah, guru harus mengetahui kemampuan dan karakteristik guru dan staf lainnya sehingga dapat menempatkan mereka pada posisi dan tugas yang sesuai.

c. Fungsi pengerahan (*actuating*).

Dalam tahap pengerahan, guru menggerakkan seluruh orang yang terkait untuk secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas masing-masing secara optimal. Salah satu cara menggerakkan guru dan staf lain adalah dengan menerapkan prinsip motivasi. Artinya, guru merangsang agar guru dan staf lain terdorong untuk mengerjakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pada prinsipnya orang akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu, apabila orang tersebut yakin akan mampu mengerjakan, yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak.⁸

d. Fungsi pengawasan (*controlling*).

Dalam tahap pengawasan (*controlling*), guru mengendalikan dan melakukan supervisi pelaksanaan kegiatan sehingga dapat mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Jabatan rangkap guru yakni selain sebagai edukator, juga sebagai supervisor pada kelas yang dipimpinnya. Sebagai supervisor, guru mempunyai peran mengorganisir terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Hal

⁸ *Ibid.*, h. 5.

ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kimball Weles dalam bukunya yang berjudul: *Supervision for a Better School*, yakni *Supervision is assistensi in the development of better teaching learning situation.*⁹ Artinya; supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar secara lebih baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa supervisi yang dilakukan guru merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk memperbaiki proses belajarnya dapat berhasil secara tepat guna dan berdaya guna. Jadi pengawasan dalam pendidikan merupakan penilaian dan sekaligus koreksi terhadap pelaksanaan program belajar apakah terlaksana dengan baik sesuai prosedur dan rencana yang ditetapkan.

B. Tipe-tipe Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu kekuatan penting dalam rangka mempengaruhi orang lain. Olehnya itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan, kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin dengan kata lain pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru memfungsikan diri sebagai pemimpin, yakni pemimpin dalam kelas. Artinya, ketika guru dalam melaksanakan

⁹ Kimball Weles, *Supervision for a Better School*, (Englewood Cliffs New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1956), h. 8.

tugas kegiatan belajar mengajar, ia senantiasa berusaha memberi pengaruh, perintah, atau bimbingan kepada orang lain yakni peserta didik dalam memilih dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Memfungsikan diri sebagai pemimpin seperti ini adalah sejalan dengan arti kepemimpinan itu sendiri, sesuai pendapat Sudarwan Danim, bahwa:

Kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang bergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

Kegiatan pemimpin adalah mendorong dan mengarahkan bawahannya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan penuh semangat dan kepercayaan. Pemimpin tidak akan mampu berbuat banyak tanpa partisipasi dari bawahannya. Sebaliknya bawahan tidak akan dapat menjalankan tugas dan kewajiban dengan efektif tanpa pengendalian, pengarahan dan kerjasama dengan pemimpin. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang anggotanya dapat merasakan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi, baik kebutuhan bekerja, motivasi, rekreasi, kesehatan, sandang, pangan, tempat tinggal, maupun kebutuhan lainnya yang pantas didapatkannya.

Kepemimpinan seperti ini dalam kaitannya dengan pimpinan dan bawahan. Secara kontekstual, kepemimpinan semacam ini dapat dilaksanakan oleh guru di sekolah. Dalam arti, bahwa guru sebagai pemimpin dalam kelas mampu memberikan motivasi, rasa aman dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran sebagai syarat tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif.

¹⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar Kepemimpinan Transformasional dalam Komunikasi Organisasi Pembelajar*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 53.

Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya dituntut memahami tugas-tugas kegiatan pembelajaran, melainkan juga harus memahami tipe-tipe kepemimpinan dalam mengarahkan kondisi pembelajaran yang kondusif. Tipe-tipe kepemimpinan itu terdiri atas tiga macam yaitu: tipe otoriter, demokratis, dan tipe *laissez-faire*.¹¹

Kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan di mana seluruh kebijakan dan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan berasal dan ditentukan sepenuhnya oleh pimpinan. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan di mana seluruh kebijakan dan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan didasarkan kepada hasil musyawarah dan kesepakatan bersama. Sedangkan kepemimpinan *laissez-faire* adalah kepemimpinan di mana seluruh kebijakan dan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan diserahkan kepada anggota, karena atas pertimbangan bahwa anggota sendirilah yang akan melaksanakan kegiatan.

Kepemimpinan itu sifatnya situasional, artinya suatu tipe kepemimpinan dapat efektif untuk situasi tertentu dan kurang efektif untuk situasi yang lain. Sebagai contoh, dalam situasi darurat di sekolah yakni ketika kebakaran atau perkelahian pelajar maka kepemimpinan otoriter akan efektif. Sebaliknya, tipe kepemimpinan otoriter kurang efektif untuk situasi normal di sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah dan guru harus dapat memahami situasi yang terjadi di sekolah atau di kelas sehingga dapat menerapkan tipe kepemimpinan yang efektif.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 11.

C. Kompetensi Guru dalam Pembelajaran

Pembahasan bagian ini penulis awali dengan pengertian kompetensi guna memudahkan pemahaman mengenai kompetensi guru.

Dalam buku *Standar Nasional Kurikulum Pendidikan Keagamaan*, pengertian kompetensi dirumuskan sebagai berikut:

Kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam kebiasaan-kebiasaan itu harus mampu dilaksanakan secara konsisten dan terus-menerus, mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan baik profesi, keahlian, maupun lainnya.¹²

E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, karakteristik, Implementasi, dan Inovasi* menuliskan, bahwa: “kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu”.¹³

Pengertian kompetensi yang disebutkan dalam buku terbitan Departemen Agama di atas penekanannya bahwa kemampuan itu direfleksikan dalam kebiasaan-kebiasaan berpikir dan bertindak dan harus dilaksanakan secara konsisten dan kontinu. Sedangkan pengertian kompetensi menurut E. Mulyasa penekanannya adalah kemampuan memahami suatu tugas dan hal ini diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

¹² Departemen Agama RI., *Standar Nasional Kurikulum Pendidikan Keagamaan*, (Jakarta: Mapenda, 2003), h. 7.

¹³ E. Mulyasa, op. cit., h. 38.

Dari kedua pengertian kompetensi tersebut di atas dapat dirumuskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan penguasaan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas tertentu.

Pengertian kompetensi tersebut dikaitkan dengan profesi guru, maka pengertian kompetensi guru adalah sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan bahwa; “kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.¹⁴

M. Arifin memberikan pengertian kompetensi guru, yaitu kemampuan yang memadai karena memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan dalam melaksanakan tugas keguruan. Sedang guru yang memiliki kompetensi keguruan itu dalam dunia pendidikan dikatakan guru profesional.¹⁵

Dari kedua pengertian kompetensi guru tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Kemampuan itu bersifat khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan peranannya sebagai guru yang profesional.

¹⁴ Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 4.

¹⁵ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan [Islam dan Umum]*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 112.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kompetensi guru merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan pendidikan. Ia mutlak dimiliki guru agar dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik diperlukan profesionalisme dalam bidang keguruan. Tanpa ini semua tidak mungkin dapat berjalan secara kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesinya sangat diperlukan.

Suharsimi Arikunto mengemukakan tiga kemampuan penting mutlak dimiliki oleh seorang guru yang kompeten. Ketiga kemampuan itu disebutnya dengan “tiga kompetensi, yakni: kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial”.¹⁶ Ketiga kompetensi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional, artinya bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang bidang studi yang diajarkan, serta penguasaan metodologis yaitu memiliki pengetahuan konsep teoretik, mampu memilih metode dan media pembelajaran yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kompetensi ini harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional, karena pekerjaan guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian di bidang keguruan. Ia harus memiliki kemampuan dan keahlian khusus didalam

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 238.

bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru yang profesional dengan kemampuan maksimal. Karena itu, tugas guru hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian. Keahlian ini diperoleh dari pendidikan dan pengalaman mengajar seorang guru. Mengabaikan keahlian dan pengalaman mengajar, akan membawa kepada pengaburan tujuan pembelajaran.

b. Kompetensi personal atau kepribadian

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia yaitu peserta didik. Begitu pentingnya kepribadian guru, psikolog terkemuka, Zakiyah Darajat dalam Muhibbin Syah menegaskan bahwa:

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar), dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat sekolah menengah).¹⁷

Dari pendapat ini memberi pemahaman bahwa kepribadian seorang guru akan menentukan masa depan peserta didiknya. Menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun guru harus demikian. Hal ini untuk menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu diteladani oleh peserta didik atau masyarakat. Bila seorang guru melakukan suatu perbuatan asusila atau amoral, maka guru itu telah merusak wibawa dan citra guru di tengah masyarakat. Jadi perilaku keteladanan guru akan

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 225.

dapat membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia. Kompetensi ini sangat sesuai dengan eksistensi Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. al-Ahzab (33): 21 yakni:



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁸

Ayat Alquran ini menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw., adalah contoh teladan yang baik, dan hal ini harus diikuti. Kalau seorang guru memiliki sifat keteladanan yang baik, maka program-program pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan demikian karena peserta didik termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dari guru yang menyenangkan.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial, artinya bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan peserta didik, sesama teman guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, maupun dengan anggota masyarakat di lingkungannya. Kompetensi sosial harus dimiliki oleh setiap guru, karena guru adalah salah satu anggota masyarakat yang memerlukan kerjasama dengan sesama manusia.

¹⁸Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 1996), h. 336.

Dengan demikian, guru harus menjalin kerjasama yang baik dengan sesama warga sekolah bahkan dengan warga sekitarnya baik yang muslim maupun yang bukan muslim agar kehidupan sekolah dapat berjalan sesuai harapan semua pihak.

Ketiga bidang kompetensi di atas sejalan dan disempurnakan dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1), disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional”.¹⁹

Kompetensi pedagogik yang terdapat dalam undang-undang tentang guru dan dosen itu adalah melengkapi kompetensi guru yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang dimiliki seorang guru dalam bidang pengetahuan kependidikan secara teoretis dan kebijakan-kebijakan pendidikan. Kompetensi ini diperoleh melalui pengalaman pendidikan formal pada pendidikan tinggi keguruan, misalnya IKIP atau Fakultas Tarbiyah selama kurun waktu sedikitnya 4 tahun dengan memperoleh ijazah sarjana pendidikan.

Muhibbin Syah mengemukakan bahwa dengan kompetensi pedagogik guru memiliki landasan berpijak dalam melakukan tugas di bidang kependidikan. Selain itu juga untuk menghindari suatu tindakan yang dilakukan di luar pendekatan edukatif.²⁰

¹⁹ Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (2006), h. 8.

²⁰ Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 224.

Berdasarkan pendapat di atas, maka seorang guru harus memahami secara teoretik dan praktik mengenai pedagogik, didaktik dan psikologi khususnya psikologi pendidikan. Ilmu-ilmu inilah yang menjadi landasan teoretik guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya dalam melakukan tugas-tugas keguruan. Selain itu, pengalaman praktik dalam melakukan tugas keguruan perlu mendapat perhatian bagi setiap guru.

Hal yang perlu mendapat perhatian adanya peluang kepada para sarjana bukan keguruan untuk menjadi guru dengan syarat memiliki akta mengajar, misalnya seorang sarjana ekonomi bukan lulusan fakultas keguruan dapat diangkat menjadi guru ekonomi seperti sarjana ekonomi lulusan fakultas keguruan. Konotasinya ialah keharusan memiliki pengalaman pendidikan dan ijazah sarjana keguruan tidak diperlukan lagi untuk diangkat menjadi guru.

D. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Dalam melaksanakan pendidikan peranan guru sangat penting artinya, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Karena itu, setiap orang hendaknya menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu yang bertugas sebagai pendidik. Agama Islam sangat mengapresiasi pada pelaku utama pendidikan ini, dimana derajatnya lebih tinggi daripada orang-orang

yang tidak berilmu.²¹ Hal ini sesuai dengan penegasan Allah swt. dalam QS. Al-

Mujādalah (58): 11 yaitu:



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²²

Sejalan dengan pernyataan di atas, E. Mulyasa menuturkan bahwa pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi, serta sarana dalam membangun watak bangsa (*Nation Character Building*). Melalui pendidikan bangsa ini dapat membebaskan diri dari belenggu krisis multidimensi

²¹ Zuhairini, *Filsafat pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 167.

²² Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 434.

yang berkepanjangan yaitu kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan keterpurukan.²³

Keberhasilan lembaga pendidikan formal dalam mengemban misinya sangat ditentukan oleh unsur-unsur sistemik yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas proses transformasi dan kualitas hasil kerja lembaga pendidikan, seperti guru, sarana dan prasarana, biaya, anak didik, masyarakat, dan lingkungan pendukungnya.

Menurut Sudarwan Danim, lembaga pendidikan atau sekolah yang baik yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan agama adalah sekolah yang secara berkesinambungan mendapatkan pembinaan dan pengawasan kepada seluruh komponen sekolah itu. Pembinaan dan pengawasan dilakukan bukan saja oleh tenaga fungsional kependidikan seperti pengawas atau penilik, tetapi juga oleh pengelola satuan pendidikan seperti kepala sekolah, bahkan sampai pada level atas misalnya kepala dinas pendidikan.²⁴

Dalam masa pembangunan sekarang ini masalah guru dan masalah kualitas pendidikan adalah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan cukup mendapatkan perhatian dari semua pihak, utamanya bagi yang berkecimpung di dunia pendidikan baik itu pendidik formal maupun pendidik informal.

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakara, 2008), h. 4.

²⁴ Sudarwan Danim, *op. cit.*, h. 18.

Untuk itu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, guru hendaknya pemahaman mengenai konsep belajar mengajar, prinsip-prinsip pembelajaran, dan pembelajaran yang berkualitas.

1. Konsep Belajar

Jika menelaah berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah belajar, maka akan dikemukakan definisi belajar yang berbeda-beda dari para ahli pendidikan. Pada dasarnya para ahli pendidikan belum mempunyai kesamaan atau keseragaman dalam memberikan pengertian belajar, karena perumusan dalam batasan masalah yang diberikan sukar mencapai kesamaan yang mutlak. Meskipun belum ada pengertian yang sama namun penulis mengambil beberapa pengertian dari para ahli pendidikan tentang belajar, sebagai berikut:

Menurut James O Whittaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, mengemukakan bahwa “belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau latihan dan pengalaman.”²⁵

Demikian pula menurut Howard L Kinsley mendefinisikan bahwa:”belajar adalah proses di mana tingkah laku, (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik-praktik atau latihan”.²⁶

²⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 98-99.

²⁶ *Ibid.*, h. 99.

Skinner berpendapat sebagaimana dikutip oleh Barlow bahwa “*learning is a process of progressive behavior adaptation*”.²⁷ Artinya: belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Interaksi individu (siswa) dengan lingkungannya akan membawa perubahan sikap, tindakan, perbuatan, dan perilaku. Perubahan sebagai hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan yang positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁸

Dengan demikian belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar. Manusia pun hidup menurut kehidupan dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, karena belajar adalah suatu proses bukan suatu hasil.

Jadi, tidak seorangpun dapat menggantikan seseorang belajar, karena setiap orang harus belajar sendiri. Orang lain boleh membantu dan membimbing dalam usaha belajar, tetapi tidaklah orang lain belajar untuknya. Dengan demikian siswa akan belajar lebih efektif, bilamana ia menyadari untuk apa ia belajar, sehingga mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan.

2. Konsep Mengajar

²⁷Barlow, *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, (Chicago: The Moody Bible Institute, 1985), h. 102.

²⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pembelajaran*, (Cet. V; Bandung: Tarsito, 1986), h. 65.

Terdapat aneka ragam rumusan pengertian tentang mengajar. Berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa pendapat tentang mengajar sebagai berikut:

Menurut William H. Nurton yang dikutip oleh Muhammad Ali mengatakan bahwa: "mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang, bimbingan, pengaruh, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar."²⁹

Mengajar menurut Richard Tardif yaitu: . . . *any action performed by an individual (the teacher) with the intention of facilitating learning in another individual (the learner)*.³⁰ Artinya mengajar adalah perbuatan yang dilakukan seseorang (dalam hal ini guru) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (dalam hal ini siswa) melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan pengertian diatas, maka Burton memandang bahwa bahan pelajaran hanya sebagai bahan perangsang saja. Sedang arah yang dituju oleh proses belajar adalah tujuan pembelajaran yang diketahui siswa. Dengan strategi mengajar tertentu proses belajar dapat terbimbing secara baik.

Menurut Abdul Kadir Munsyi, dkk.: mengajar adalah memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan kepada seseorang atau beberapa orang, agar mereka dapat memiliki dan memahami ajaran-ajaran tertentu.³¹

²⁹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar, 1984), h. 3-4.

³⁰ Richard Tardif, *The Penguin Macquarie Dictionary of Australia Education* (Australia: Ringwood Victoria Penguin Book, 1987), h. 124.

³¹ Abdul Kadir Munsyi, dkk., *Pedoman Mengajar [Bimbingan Praktis untuk Calon Guru]*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 13.

Pendapat Alvin W. Howard yang dikutip oleh Abdurrahman, bahwa mengajar adalah “suatu aktivitas untuk menolong dan membimbing seseorang untuk mendapatkan, merubah dan mengembangkan *skill, attitudes, ideals, appreciation,* dan *knowledge*”.³²

Dari pengertian diatas, maka dapat dijabarkan bahwa dalam mengajar terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Adanya seseorang yang memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan maupun lain-lainnya.
- b. Adanya seseorang atau beberapa orang yang menerima ajaran-ajaran ilmu pengetahuan dan lain-lain.
- c. Sedangkan tujuannya antara lain: adalah agar mereka yang diberi ajaran berupa ilmu pengetahuan dan lain-lainnya dapat memenuhi dan memiliki segala apa yang diberikan oleh pengajar.

Dari pengertian belajar dan mengajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar mengajar adalah suatu proses yang dialami guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar dengan memanfaatkan fasilitas, media, dan sumber belajar agar terjadi perubahan secara positif pada segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Prinsip-prinsip Belajar Mengajar

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, maka prinsip-prinsip umum pembelajaran harus dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sebagai berikut:

³² Abdurrahman, *Pengelolaan Pelajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994), h. 122.

a. Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan diajarkan. Oleh karena itu tingkat kemampuan siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui oleh guru.

b. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. Bahan pelajaran yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan. Hal ini dapat menarik minat, sekaligus dapat memotivasi belajar.

c. Mengajar harus memperhatikan perbedaan setiap siswa. Ada beberapa individu mempunyai kesanggupan dalam belajar. Setiap individu mempunyai kemampuan potensi seperti bakat dan intelegensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

d. Kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan landasan mengajar. Bila siswa siap untuk melakukan proses belajar mengajar, hasil belajar dapat diperoleh dengan baik, sebaliknya bila tidak siap tidak akan diperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu pembelajaran dilakukan kalau individu mempunyai kesiapan.

e. Tujuan pembelajaran harus diketahui oleh siswa. Tujuan pembelajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku yang akan diperoleh setelah proses belajar mengajar. Bila tujuan diketahui siswa mempunyai motivasi belajar mengajar. Agar tujuan sudah diketahui, maka tujuan harus dirumuskan secara khusus.

f. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar. Para ahli psikologi merumuskan prinsip, bahwa itu harus bertahap dan meningkat. Oleh karena itu mengajar haruslah mempersiapkan bahan yang bersifat gradual, yaitu:

- 1) Dari yang sederhana ke yang kompleks.

- 2) Dari konkrit kepada yang abstrak.
- 3) Dari umum kepada yang kompleks.
- 4) Dari yang sudah diketahui kepada yang tidak diketahui (konsep yang bersifat abstrak).
- 5) Dengan menggunakan prinsip induksi kepada deduksi atau sebaliknya.
- 6) Sering menggunakan *reinforcement* (penguatan).³³

Jadi, prinsip belajar dan mengajar sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, dapat mengefektifkan proses belajar mengajar, demi tercapainya kualitas pembelajaran yang diharapkan. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan dalam kegiatan pembelajaran didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek dan objek pembelajaran ada pada pihak siswa, guru pada kapasitas pembimbing, pendamping, fasilitator dan mengarahkan aktivitas dan kreativitas siswa. Guru hendaknya membuka peluang kepada siswa mengaktualisasikan potensi dan kompetensinya.

4. Pembelajaran yang Berkualitas

Pembelajaran yang berkualitas menurut Slameto, adalah pembelajaran yang dapat membawa kondisi belajar siswa efektif, dimana siswa aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah. Dalam pembelajaran efektif, keaktifan guru ditandai dengan adanya kesadaran sebagai pengambil inisiatif awal dan pengarah serta pembimbing. Sedangkan siswa ditandai dengan adanya kesadaran sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran sesuai harapan tujuan pembelajaran.³⁴

³³ *Ibid.*, h. 15-16.

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 92.

Pembelajaran dapat dikatakan berkualitas jika siswa mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju penguasaan kompetensi yang dikehendaki. Idealitas ini harus melibatkan peran aktif siswa. Mereka dilibatkan secara aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah agar pembelajaran dinamis dan produktif. Jika hal ini berjalan, maka siswa akan mencapai kompetensinya, kecintaan mereka pada kelas akan tumbuh, gairah belajar bertambah, dan mereka benar-benar menjadi anak terpelajar dan menaati berbagai aturan yang berlaku.

Dede Rosyada mengemukakan tujuh langkah menuju pembelajaran efektif yakni:

1. Perencanaan.
2. Perumusan berbagai tujuan pembelajaran,.
3. Pemaparan perencanaan pembelajaran.
4. Proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi.
5. Penutupan proses pembelajaran.
6. Evaluasi, yang akan memberi *feed back*.
7. Perencanaan berikutnya.³⁵

Tujuh langkah pembelajaran efektif ini adalah merupakan deskripsi yang mendasar daripada kegiatan yang harus di lakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran dalam bentuk nyata yakni kegiatan interaksi belajar-mengajar di dalam kelas, bahan pembelajaran, rumusan tujuan, metode dan strategi, sumber belajar, dan evaluasi. Hasil evaluasi tergambar prestasi yang dicapai siswa dan

³⁵Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h 120.

keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya, dilakukan perencanaan, apakah pembelajaran bisa dilanjutkan atau perlu diadakan remedial.

Pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme, lebih banyak menggunakan metode ceramah tentu akan membosankan. Untuk itu, guna menghindari kebosanan dan memudahkan pemahaman terhadap materi pelajaran, maka diperlukan peragaan. Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung. Jadi, pembelajaran akan lebih efektif jika dibantu dengan peragaan.

Yang menjadi perhatian bagi guru adalah kemampuan dalam memilih dan menggunakan alat peraga. Memilih alat peraga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan karakteristik siswa. Selain itu, guru harus menguasai sampai sedetail bagian-bagian alat peraga itu. Alat peraga yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk meragakan, mendemonstrasikan atau mempraktekkan sehubungan dengan penyampaian materi pelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif bilamana pada diri siswa terjadi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Efektivitas pembelajaran menjadi parameter akan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas suatu proses pembelajaran dapat dilihat pada indikatornya. Menurut Reigeluth yang dikutip Hamzah B. Uno, bahwa ada 4 aspek penting sebagai indikator untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu:

“kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, kecepatan unjuk kerja, tingkat alih belajar, dan tingkat retensi dari apa yang dipelajari”.³⁶

Indikator efektivitas pembelajaran ini adalah ukuran standar bagi keberhasilan pembelajaran seorang guru. Di sisi lain, yakni siswa dapat menjadi ukuran keefektifan pembelajaran dengan melihat pada tingkat pencapaiannya. Efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu dianggap berhasil dengan baik apabila semua tujuan yang telah ditetapkan sudah dapat dicapai. Demikian pula apabila keberhasilan siswa dicapai dalam rentang waktu yang relatif pendek, maka dari segi efisiensi pembelajaran dapat dicapai.

D. Korelasi Kepemimpinan Guru dan Kualitas Pembelajaran

Kepemimpinan guru merupakan suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan kelas. Olehnya itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan, kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin dengan kata lain pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan.

Dalam hal ini, Syaiful Bahri Djamarah menuliskan bahwa pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran efektif dan efisien. Ketika kelas

³⁸Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 156.

terganggu, guru berusaha mengendalikannya agar tidak menjadi penghalang proses pembelajaran.³⁷

Pendapat ini memberi kejelasan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu keterampilan yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Jadi, guru dituntut memiliki keterampilan ini agar dapat menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

Dalam pengelolaan kelas, guru dapat memfungsikan diri sebagai pemimpin, yakni pemimpin dalam kelas. Artinya, ketika guru dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar mengajar, ia senantiasa berusaha memberi pengaruh, perintah, atau bimbingan kepada orang lain yakni peserta didik dalam memilih dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Memfungsikan diri sebagai pemimpin seperti ini adalah sejalan dengan arti kepemimpinan itu sendiri, sesuai pendapat Sudarwan Danim, bahwa:

Kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang bergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.³⁸

Sekolah merupakan wadah atau organisasi yang unik yang memerlukan kepemimpinan guru. Wahjosumido mengatakan bahwa sifat uniknya sekolah sebagai organisasi karena memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 195.

³⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar Kepemimpinan Transformasional dalam Komunikasi Organisasi Pembelajar*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 53.

organisasi lain, yaitu terjadinya proses belajar mengajar, di sisi lain sebagai tempat terselenggaranya pembudayaan manusia³⁹

Dari pendapat ini dapat dikatakan bahwa guru dalam mengelola kelas adalah sebagai pemimpin yaitu pemimpin dalam kelasnya, maka hendaknya kepemimpinan itu mencerminkan nilai-nilai Islam yang dibangun di atas asas-asas Islam yakni akidah, syara', dan akhlak, karena sekecil apapun kepemimpinan itu tetap akan dipertanggungjawabkan di sisi Allah swt., sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. berikut ini:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته الامام راع ومسؤول عن رعيته . . . وكلكم راع ومسؤول عن رعيته⁴⁰.

Artinya: Dari Ibn 'Umar ra. ia berkata: saya telah mendengar dari Rasulullah saw., ia bersabda: setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam yang mengurus rakyatnya adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyat yang dipimpinnya . . . dan kamu semuanya adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. (HR. Bukhari dari Ibnu Umar).

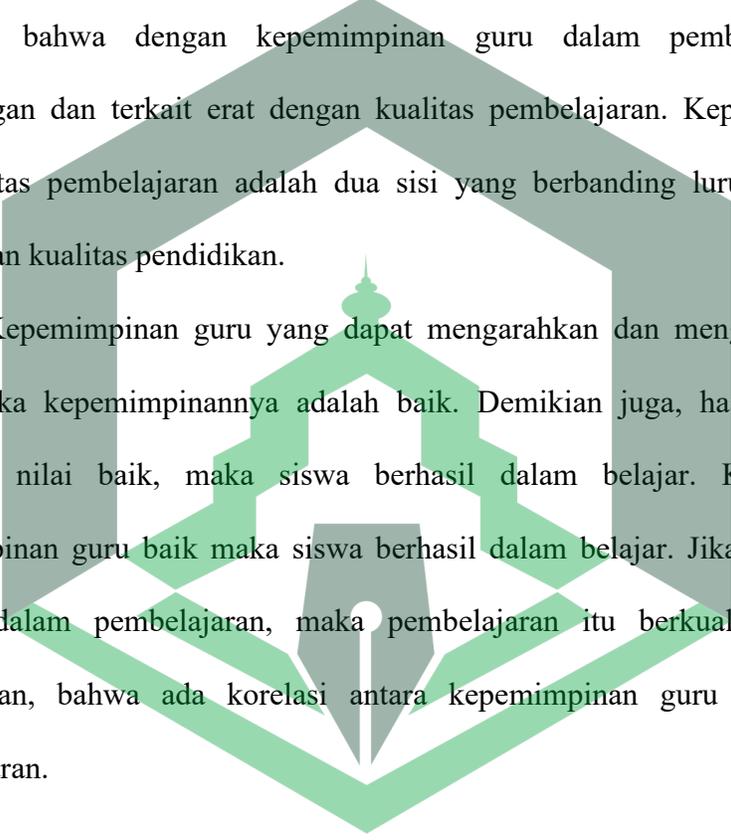
Hadis ini dapat dikaitkan dengan peran guru sebagai pemimpin dalam kelas yakni pemimpin dalam proses pembelajaran. Karena mengelola kelas berarti mengatur, memimpin keseluruhan yang ada di dalam kelas, terutama kepada peserta didiknya dimana kegiatan pembelajaran itu diarahkan kepada pencapaian kualitas pembelajaran, dan hal ini akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah swt.

³⁹ Wahjosumido, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 83.

⁴⁰ Abū 'Abd. Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhāriy, *Sahih al-Bukhāriy*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 215.

Jadi kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola dan mengatur proses pembelajaran merupakan wujud kepemimpinan guru dan potensial memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya prestasi belajar siswa dan kualitas pendidikan menjadi baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan kepemimpinan guru dalam pembelajaran sangat berhubungan dan terkait erat dengan kualitas pembelajaran. Kepemimpinan guru dan kualitas pembelajaran adalah dua sisi yang berbanding lurus meningkatkan prestasi dan kualitas pendidikan.

Kepemimpinan guru yang dapat mengarahkan dan menggerakkan potensi siswa maka kepemimpinannya adalah baik. Demikian juga, hasil belajar siswa mencapai nilai baik, maka siswa berhasil dalam belajar. Karena itu, jika kepemimpinan guru baik maka siswa berhasil dalam belajar. Jika guru dan siswa berhasil dalam pembelajaran, maka pembelajaran itu berkualitas. Jadi dapat disimpulkan, bahwa ada korelasi antara kepemimpinan guru dengan kualitas pembelajaran.



IAIN PALOPO



Moh. Uzer Usman, mengemukakan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran berkualitas yaitu “melibatkan siswa secara aktif, membangkitkan motivasi siswa, menarik minat siswa, dan peragaan.”⁴¹

1. Melibatkan Siswa Secara Aktif.

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan aktivitas belajar siswa akan terjadi perubahan tingkah laku. Dalam hubungannya dengan aktivitas mengajar, maka seorang guru harus memahami bahwa siswa yang belajar berusaha menemukan perubahan, memerlukan bimbingan untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku ke arah kondisi yang lebih baik.

³⁶ Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 21.

Dalam proses belajar-mengajar hendaknya guru senantiasa melibatkan siswa aktif. Aktivitas belajar yang dimaksud meliputi aktivitas jasmaniah dan mental, yang terdiri atas lima hal yaitu:

- a. Aktivitas visual; seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- b. Aktivitas lisan; seperti bercerita, tanya jawab, dan diskusi.
- c. Aktivitas mendengarkan; seperti konsentrasi mendengarkan ceramah atau penjelasan guru.
- d. Aktivitas gerak; seperti senam, menari, melukis, dan atletik.
- e. Aktivitas menulis; seperti membuat surat, membuat makalah.

Setiap jenis aktivitas di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Menerapkan model pembelajaran variatif, menjadikan aktivitas kegiatan belajar siswa akan memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi.

2. Menarik Minat Siswa

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat menyangkut masalah kecenderungan hati. Jadi minat belajar, berarti kecenderungan hati untuk belajar. Minat sangat berpengaruh terhadap kesediaan belajar. Kalau minat ada pada siswa maka ia akan tekun belajar. Sebaliknya kalau minatnya tidak ada atau melorot maka pembelajaran tidak efektif.

Cara untuk membangkitkan minat antara lain, adalah menggunakan minat yang sudah ada. Misalnya, siswa yang menaruh minat pada pelajaran olahraga sepak

bola, maka sebelum mengajar guru perlu menceritakan pertandingan atau tokoh-tokoh sepak bola yang populer, kemudian diarahkan pada materi pelajaran yang sesungguhnya. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu memilih materi pelajaran, metode mengajar, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan siswa. Juga tidak boleh dipandang remeh adalah pengelolaan kelas, agar tidak terjadi suasana dalam kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

3. Membangkitkan Motivasi Siswa

Motivasi adalah keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Motivasi ini dapat timbul dalam diri siswa (*intrinsik*), atau luar siswa (*ekstrinsik*). Di sinilah profesionalisme guru sangat dibutuhkan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar yaitu:

- a. Kompetisi, yaitu menciptakan persaingan antara mereka untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
- b. *Pace making*, yaitu membuat tujuan sementara, dan hendaknya disampaikan kepada siswa.
- c. Menimbulkan rasa senang dan percaya diri siswa.
- d. Mengadakan penilaian.

Motivasi sangat penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu. Makin besar motivasi dalam belajar, makin besar kemungkinan untuk sukses. Siswa tidak akan menyerah dalam usahanya, bila mempunyai motivasi yang besar. Mereka tidak akan berhenti atau menyerah berusaha kalau masalah yang dihadapinya belum terpecahkan. Mereka akan mengadakan percobaan-percobaan, membaca berbagai sumber kepustakaan untuk mencapai berbagai persoalannya, dan perhatiannyapun dalam mengikuti pelajaran, semakin bertambah.

4. Peragaan dalam Pembelajaran

Mengutip pendapat Basyiruddin Usman, bahwa peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para siswa. Dengan peragaan, diharapkan proses pembelajaran terhindar dari verbalisme, yaitu siswa hanya tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya.⁴²

IAIN PALOPO

³⁷M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 7.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Artinya, hasil penelitian ini memberikan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian. Gambaran mengenai fungsi alat peraga dalam meningkatkan hasil belajar mengenai tata cara wudhu pada siswa SDN No. 359 Wonosari dipaparkan secara kualitatif.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni; fungsi alat peraga sebagai variabel bebas, dan meningkatkan hasil belajar mengenai tata cara wudhu.

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan variabel yang ada pada judul penelitian ini yaitu, peranan alat peraga (variabel bebas), dan meningkatkan hasil belajar mengenai tata cara wudhu (variabel terikat). Kedua variabel ini secara operasional dijelaskan sebagai berikut.

Peranan alat peraga yaitu fungsi atau kedudukan alat peraga sebagai alat yang dapat membantu memperlihatkan, menunjukkan sesuatu materi pelajaran guna memperjelas maksud dan arti materi pelajaran itu.

Meningkatkan hasil belajar mengenai tata cara wudhu yaitu upaya menjadikan lebih baik pengetahuan dan keterampilan. Jadi, pembelajaran yang efektif

memerlukan perencanaan yang matang. Salah satu di antara item perencanaan itu adalah penggunaan media atau alat pembelajaran. n siswa dalam tata cara berwudhu sesuai dengan syariat. Upaya yang dilakukan itu adalah dengan memfungsikan alat peraga sebagai sumber dan alat bantu dalam proses pembelajaran pada siswa SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

Berdasarkan pengertian operasional di atas, maka melalui penelitian ini akan ditelusuri bagaimana fungsi alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar mengenai tata cara wudhu siswa SDN No. 359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang ditentukan, atau keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.¹

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian".²

Mengacu pada pendapat ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini yakni semua guru dan siswa pada SDN No. 359 Wonosari kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu tahun ajaran 2010/2011 terdiri atas 14 guru dan 110 siswa

¹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 118.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

Sampel yaitu bagian dari populasi. Artinya, penelitian dilakukan pada sampel dan dipandang mewakili seluruh populasi. Untuk memudahkan peneliti dalam mengambil sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan. Siapa dan kenapa menjadi sampel didasarkan kepada pertimbangan peneliti. Sampel pada guru yakni guru agama Islam 1 orang, dan sampel pada siswa sebanyak 24 siswa masing-masing 8 siswa kelas IV, 8 siswa kelas V dan 8 siswa kelas VI.

E. Teknik pengumpulan Data

1. *Library Research*, yaitu penelitian kepustakaan, dilakukan dengan jalan membaca buku-buku pustaka yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Dalam mengambil pendapat-pendapat dari buku kepustakaan digunakan cara kutipan langsung maupun tidak langsung.

2. *Field Research*, yaitu penelitian lapangan, dilakukan dengan jalan mengumpulkan data dimana peneliti terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini penelitian dilakukan di SDN No. 359 Wonosari kecamatan Kamanre kabupaten Luwu. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan di lokasi, penulis menggunakan beberapa cara yaitu:

a. Observasi, yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Hal yang diamati adalah guru agama Islam dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak terkait yang diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang diperlukan.³ Dalam hal ini dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru-agama Islam, dan juga siswa.

c. Angket, yaitu peneliti mengedarkan daftar pertanyaan kepada responden, yaitu siswa.

d. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mengelola dokumen atau arsip yang ada di SDN No. 359 Wonosari kecamatan Kamanre kabupaten Luwu terutama yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Induktif*, yaitu teknik menganalisis data berdasarkan hal-hal yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan bersifat umum.

2. *Deduktif*, yaitu teknik menganalisis data dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan secara khusus.

3. *Komparatif*, yaitu teknik menganalisis data dengan membanding-bandingkan antara satu data dengan data lainnya, atau antara satu pendapat dengan pendapat lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan. Kesimpulan itu baik sebagai hasil perbandingan maupun berdasarkan pendapat atau pandangan sendiri.

³ Masri Singaribuan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: LP3ES, 1998), h. 16.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil angket diolah dan dianalisis dengan menghitung frekuensi dan persentase berdasarkan analisis kuantitatif dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Angka persentase.

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N : Jumlah frekuensi/banyaknya individu.⁴

Frekuensi (F) adalah menunjukkan seberapa responden yang memilih alternative jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Nilai (N) adalah banyaknya responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan persentase (P) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100 %, itulah hasil akhir.

IAIN PALOPO

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN. No. 430 Pandoso

SDN No. 430 Pandoso didirikan pada tahun 1982. Pada awalnya SDN No. 430 Pandoso didirikan atas adanya pemikiran beberapa tokoh masyarakat yang ada di Pandoso Kabupaten Luwu untuk bekerja sama membangun gedung sekolah dasar. Sebab diketahui bahwa masyarakat Pandoso pada umumnya adalah masyarakat yang peduli dengan pendidikan, meskipun kebanyakan mereka adalah petani. Sebelum adanya bantuan dari pemerintah untuk mengadakan sekolah ini, masyarakat berinisiatif untuk mendirikan sekolah dasar untuk sementara, dimana pada saat itu tenaga pengajar adalah dari warga yang merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak. Hal tersebut dilakukan untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, agar ke depan anak-anak tidak kehilangan masa depannya.¹

SDN. No. 430 Pandoso merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama didirikan di Desa Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yang diserahkan kepada pemerintah untuk dijadikan sebagai sekolah inpres.

¹Jamaluddin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso, 27 Oktober 2011.

Masyarakat Pandoso selain memberikan bantuannya dalam bentuk uang, masyarakat juga menyumbang tenaga dalam rangka memulai pembangunan sekolah ini. Hal ini sesuai dengan penuturan Kepala Sekolah bahwa sekolah ini adalah sekolah inpres yang dana awalnya merupakan hasil swadaya masyarakat. Keberadaan sekolah ini mencoba menggugah tingkat partisipasi pelajar terhadap sekolah baik dalam bentuk uang (finansial) termasuk pembayaran SPP, uang bangunan, maupun dalam bentuk tenaga.²

SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli adalah salah satu sekolah dasar di Desa Pandoso, letaknya berada pada jalur Cimpu Kecamatan Suli dan Padang Padang Kecamatan Belopa. Keberadaan sekolah ini sangat menunjang kegiatan pendidikan. Prestasi sekolah ini pun patut dipertahankan, guru-gurunya harus diberi motivasi agar supaya mereka dapat bekerja dengan penuh semangat. Ketika ditanya mengenai fungsi Kepala Sekolah sebagai supervisor maka salah seorang guru menjawabnya bahwa, gairah dan semangat kerja yang tinggi yang diperlihatkan oleh guru memungkinkan mereka dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan peserta didiknya. Oleh karena itu, supervisi memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap kemajuan pelajaran di sekolah.³

Bertolak pada wawancara tersebut, dapat di simpulkan bahwa pengaruh supervisi pendidikan terhadap guru sangat positif. Kegiatan bimbingan oleh

²Jamaluddin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso, 27 Oktober 2011.

³Martaha, Guru Kelas VI, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso, 27 Oktober 2011.

supervisor menambah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan sebagai penentu keberhasilan pendidikan. Akan tetapi, bukan satu-satunya penentu keberhasilan, karena walaupun sarana dan prasarana pendidikan lengkap tetapi tidak didukung oleh kompetensi guru memanfaatkannya, maka tujuan pendidikan belum dijamin akan berhasil. Untuk itu, berikut ini dikemukakan kondisi sarana dan prasarana pendidikan di SDN No 430 Pandoso Pandoso.

Tabel 4.1
Keadaan Gedung Pendidikan pada SDN No. 430 Pandoso
Kecamatan Suli Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Jenis Ruangan	Kondisi		Jumlah
		Permanen	Semi	
1	Kelas	6	-	6
2	Kantor	1	-	1
3	Perpustakaan	1	-	1
4	WC	2	-	2
Jumlah		10	-	10

Sumber Data: *Dokumentasi* di Kantor SDN. No. 430 Pandoso, 27 Oktober 2011.

Memperhatikan keadaan gedung pendidikan pada SD ini dapat dianggap sudah memenuhi standar baku kebutuhan sarana pendidikan. Artinya, dengan fasilitas tersebut dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran.

Tabel 4.2

Keadaan Mobiler SDN No. 430 Pandoso
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari	7 buah	Baik
2	Rak Buku	6 buah	Baik
3	Meja Guru di kelas	6 buah	Baik
4	Kursi Guru di kelas	6 buah	Baik
5	Kursi untuk 2 siswa	90 buah	Baik
6	Meja untuk 2 siswa	90 buah	Baik
7	Papan Tulis	6 buah	Baik
8	Papan Potensi Data	2 buah	Baik
9	Papan Pengumuman	1 buah	Baik
10	Jam Dinding	2 buah	Baik
11	Alat Peraga dan lainnya	Ada	Baik

Sumber Data: *Dokumentasi*, di Kantor SDN. No. 430 Pandoso, 27 Oktober 2011.

Dengan melihat tabel mengenai keadaan gedung/ruangan SDN. No 430 Pandoso sebagaimana pada tabel di atas, maka untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak pengurus komite sekolah adalah usaha untuk menjaga dan

memelihara dengan baik barang-barang tersebut. Dan selanjutnya langkah lebih jauh adalah bagaimana usaha para guru dan pengurus komite sekolah untuk merenovasi ulang terhadap gedung-gedung sekolah yang sudah mengalami kerusakan.

3. Keadaan Siswa dan Guru

a. Keadaan Siswa

Menempatkan siswa sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru di era reformasi pendidikan. Siswa yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Dengan demikian, siswa merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Siswa yang belajar secara aktif, karena ia pula yang akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembelajaran. Jadi siswa adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan guru sebagai fasilitator yang andal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien manakala tidak didukung oleh kehadiran siswa dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

Adapun jumlah siswa pada SDN No. 430 Pandoso Pandoso tahun pelajaran 2011/2012 berjumlah 172 siswa, secara terinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Keadaan Siswa SDN No. 430 Pandoso
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	13	16	29
2	II	8	20	28
3	III	13	16	29
4	IV	18	12	30
5	V	16	14	30
6	VI	11	15	26
Jumlah		79	93	172

Sumber data: *Dokumentasi*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso, Pandoso, tanggal 27 Oktober 2011.

Jumlah siswa seperti terlihat pada tabel 4.3 dianggap memadai bagi ukuran wilayah Kombong Kelurahan Pandoso. Mengenai jumlah siswa yang diterima setiap tahunnya, tidak dibatasi jumlahnya. Dengan demikian, tidak ada penyaringan calon siswa yang akan diterima di SDN ini. Dari segi pemeluk agama, semua siswa di SD ini beragama Islam.

b. Keadaan Guru

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, memahami kemampuan belajar siswa. Guru harus mengetahui dan

mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, mengetahui dan mampu menerapkan prinsip-prinsip mengajar. Karena itu, posisi guru sebagai garda terdepan pendidikan, menjadi tumpuan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu siswa.

Adapun jumlah guru yang mengajar di SDN No. 430 Pandoso, sebanyak 16 orang, dengan rincian 8 guru tetap/PNS, dan 8 guru tidak tetap/GTT.

Tabel 4.4
Keadaan Guru SDN No. 430 Pandoso
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Nama	L/P	Pendidikan Terakhir	Jabatan/Mengajar di Kelas
1	Jamaluddin, S.Pd. 19700706 199303 1 011	L	S1	Kepala Sekolah
2	Martaha, S.Pd. 19680123 200005 2 001	P	S1	VI
3	Hasriani, A.Ma. 19670707 200502 2 004	P	D.2	III
4	Sapowiah, S.Pd. 19670701 200604 2 008	P	S1	IV
5	Hasnah, S.Pd.I. 19670515 200701 2 031	P	S1	I
6	Suhriah 19710405 200701 2 019	P	SLTA	PAI Kls VI-VI
7	Juhaeni, S.Pd.I. 19810305 200801 2 022	P	S1	II
8	Murida Ilyas, A.Ma. 19791003 200801 2 012	P	D2	V
9	Tasri, A.Ma.	L	D2	Mulok Kls I-III
10	Syarifuddin, A.Ma.	L	D2	Panjas IV-VI

11	Aliyuddin, S.Pd.	P	D2	SBK Kls IV-VI
12	Rumaeda	P	SLTA	SBK Kls II
13	Erniati, S.Ag.	P	S1	PAI Kls I-III
14	Mia Winarti Malik	P	SLTA	Mulok IV-VI
15	Riskah	P	D2	Penjas Kls I-III
16	Juhatiah	P	SLTA	Kls I

Sumber data: *Dokumentasi*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso, 27 Oktober 2011.

Dengan melihat keadaan guru sebagaimana pada tabel di atas, dari segi jumlahnya sudah memadai, sebab perbandingan jumlah guru dengan jumlah siswa, (tabel 4.3) sudah ideal yaitu 1:11. Sedangkan bila dilihat dari segi latar belakang pendidikan guru dan status guru, memang masih perlu pembenahan dan peningkatan sebab baru 6 guru yang berijazah S1, lainnya berijazah D2 kependidikan dan SLTA.

B. Tipe Kepemimpinan Guru dalam Pembelajaran di SDN No. 430 Pandoso

Pada uraian sebelumnya diketahui bahwa kepemimpinan guru adalah bagaimana cara guru membuat siswa bekerja untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai pemimpin pendidikan dalam kelas bertanggung jawab menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru dapat mengajar dan siswa dapat belajar dengan baik.

Kepemimpinan guru dapat diartikan sebagai cara atau usaha guru dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan siswa

dan pihak lain yang terkait untuk bekerja sama guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Cara guru untuk membuat siswa mau dan mampu bekerja untuk mencapai tujuan pembelajaran merupakan inti kepemimpinan guru.⁴

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SDN No. 430 Pandoso, guru hendaknya memfungsikan diri sebagai pemimpin, yakni pemimpin dalam kelas. Artinya, ketika guru dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar mengajar, ia senantiasa berusaha memberi pengaruh, bimbingan kepada siswa ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Akan tetapi, seorang guru tidak hanya dituntut memahami tugas-tugas kegiatan pembelajaran, melainkan juga harus memahami tipe-tipe kepemimpinan dalam mengarahkan kondisi pembelajaran yang kondusif. Tipe-tipe kepemimpinan itu terdiri atas tiga macam yaitu: tipe otoriter, demokratis, dan tipe *laissez-faire*. Tipe kepemimpinan mana yang diterapkan di sekolah ini menjadi sasaran penelitian ini.

Dalam rangka memperoleh data lapangan mengenai sub bab ini, penulis mengadakan wawancara kepada guru dan Kepala Sekolah sebagai sumber data primer yang dipandang memiliki kapabilitas dan objektivitas dalam memberikan informasi mengenai tipe kepemimpinan guru di SDN No. 430 Pandoso.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, ia menyatakan bahwa guru di SDN No. 430 Pandoso profesional dalam memimpin dan mengelola pembelajaran, indikatornya dilihat pada motivasi kerja, efektivitas dan kualitas

⁴Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 164.

pembelajaran, kerja sama yang baik dengan sesama guru dan perhatian yang baik pada siswa, merupakan faktor yang sangat menunjang kepemimpinan guru di sini. Jadi tipe kepemimpinan guru di sini adalah tipe demokratis.⁵

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa ada tiga faktor yang sangat menunjang guru dalam pengelolaan pembelajaran yaitu faktor motivasi kerja, pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikan dan pelatihan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan berkualitas, dan kepribadian guru yang baik dalam bentuk kerja sama yang baik sesama guru dan perhatian pada siswa.

Untuk memperoleh data yang akurat sehubungan dengan penjelasan Kepala Sekolah tersebut di atas, penulis mengemukakan hasil wawancara dengan salah seorang guru di SDN ini menyatakan, bahwa kepemimpinan guru dalam pengelolaan pembelajaran sangat bagus, karena semangat dan motivasi kerja mereka tinggi, pergaulan bagus bahkan demokratis, bersikap terbuka pada sesama guru, menyayangi siswa.⁶

Kedua penjelasan di atas merupakan informasi yang saling menguatkan satu sama lainnya, bahwa guru di SDN No. 430 Pandoso adalah guru profesional karena dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki tipe kepemimpinan demokratis. Tipe kepemimpinan ini merupakan bagian dari kualifikasi guru profesional.

Dalam tataran operasional, guru profesional tidak hanya diukur dari latar belakang pendidikannya dan statusnya sebagai guru PNS atau honorer, melainkan

⁵Jamaluddin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso, 1 Nopember 2011.

⁶Marta, Guru Kelas VI, *Wawancara*, di Kantor SDN 430 Pandoso, 1 Nopember 2011.

diukur dari kinerja pelaksanaan tugas mengajar. Karena itu, untuk mendapatkan gambaran *komparatif* tipe kepemimpinan guru di SDN No. 430 Pandoso selain dari informasi Kepala Sekolah dan guru tersebut, penulis juga mengedarkan angket kepada 26 siswa sebagai responden sesuai sampel penelitian ini. Materi angket untuk siswa berisi pernyataan mengenai kemampuan guru dalam pembelajaran meliputi: 1) guru disiplin mengajar, 2) proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, 3) guru melaksanakan evaluasi belajar, 4) kualitas pembelajaran meningkat, dan 5) ada kerja sama yang baik sesama guru dan perhatian pada siswa. Kelima pernyataan ini sebagai instrumen yang digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tepat. Pernyataan tersebut disesuaikan dengan tingkat intelektual siswa usia SD agar mudah dipahami. Jawaban siswa dari hasil olahan angket dapat di lihat pada uraian berikut.

1. Guru disiplin hadir di sekolah

Para guru di SDN No. 430 Pandoso Kabupaten Luwu disiplin hadir di sekolah, secara jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5

Guru Disiplin Hadir di Sekolah

No	Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Disiplin	23	88,46
2	Kadang-kadang	2	7,70
3	Tidak disiplin	1	3,84
4	Sangat tidak disiplin	-	-
	Jumlah	26	100

Sumber data: Hasil olahan angket No. 1

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 23 responden atau 88,46% menjawab guru disiplin hadir di sekolah, 2 responden atau 7,70% menjawab kadang-kadang guru disiplin hadir di sekolah, 1 responden atau 3,84% menjawab guru tidak disiplin hadir di sekolah. Data ini menunjukkan sebagian besar siswa menilai guru di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu disiplin hadir di sekolah. Dengan demikian, dilihat dari segi kerajinan masuk sekolah memberi arti bahwa guru di SDN ini memiliki tipe guru profesional.

2. Proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien

Guru di SDN No. 430 Pandoso melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jadwal, perangkat pembelajaran, sumber bahan, metode, dan media sehingga proses pembelajaran berjalan berjalan efektif dan efisien. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6

Proses Pembelajaran Berjalan Efektif dan Efisien

No	Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	22	84,60
2	Setuju	2	7,70
3	Tidak Setuju	1	3,85
4	Kadang-kadang	1	3,85
	Jumlah	26	100

Sumber data : Hasil olahan angket No. 2

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 22 responden atau 84,61% menjawab sangat setuju proses pembelajar berjalan efektif dan efisien, 2 responden atau 7,70% menjawab setuju proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, 1 responden atau 3,85% menjawab tidak setuju proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, dan 1 responden atau 3,85% menjawab kadang-kadang proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Data ini menunjukkan sebagian besar siswa menilai bahwa proses pembelajaran di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, dilihat dari segi efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran tersebut memberi arti bahwa guru di SDN ini memiliki tipe guru profesional.

3. Guru melaksanakan evaluasi belajar

Salah satu tugas guru profesional adalah melaksanakan evaluasi belajar. Tanggapan siswa tentang pernyataan bahwa guru di SDN No. 430 Pandoso melaksanakan evaluasi belajar, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7

Guru Melaksanakan Evaluasi Belajar

No	Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Selalu	25	96,15
2	Kadang-kadang	1	3,85
3	Tidak	-	-
4	Tidak Sama Sekali	-	-
	Jumlah	26	100

Sumber data: Hasil olahan angket No. 3

Tabel tersebut menunjukkan hanya 2 alternatif jawaban yaitu 25 responden atau 96,15% menjawab selalu guru melaksanakan evaluasi belajar, 1 responden atau 3,85 % menjawab kadang-kadang guru melaksanakan evaluasi belajar. Data ini menunjukkan sebagian besar siswa menilai bahwa guru di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu selalu melaksanakan evaluasi belajar. Dengan demikian, dilihat dari segi pelaksanaan evaluasi belajar memberi arti bahwa guru di SDN ini memiliki tipe guru profesional.

4. Kualitas pembelajaran meningkat

Salah satu indikator tipe guru profesional adalah kualitas pembelajaran meningkat. Jawaban siswa yang menggambarkan apakah kualitas pembelajaran meningkat atau tidak, secara jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8

Kualitas Pembelajaran Meningkat

No	Jawaban	Responden	
		Frekuwensi	Persentase
1	Meningkat	22	84,61
2	Tetap	3	11,54
3	Tidak meningkat	1	3,85
4	Tidak Sama Sekali meningkat	-	-
	Jumlah	26	100

Sumber data: Hasil olahan angket No 4

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 22 responden atau 84,61% menjawab kualitas pembelajaran meningkat, 3 responden atau 11,54% menjawab kualitas

pembelajaran tetap, 1 responden atau 3,85% menjawab kualitas pembelajaran tidak meningkat. Data ini menunjukkan sebagian besar siswa menilai bahwa kualitas pembelajaran di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. meningkat. Dengan demikian, dilihat dari segi kualitas pembelajaran meningkat memberi nilai bahwa guru di SDN ini memiliki tipe guru profesional.

5. Ada kerja sama yang baik sesama guru dan perhatian pada siswa

Kerja sama yang baik dengan sesama guru dan adanya perhatian pada siswa adalah implementasi kepribadian guru profesional. Tipe guru seperti ini dilaksanakan di SDN No. 430 Pandoso berdasarkan jawaban siswa pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9

Ada Kerja Sama yang Baik Sesama Guru dan Perhatian pada Siswa

No	Jawaban	Responden	
		Frekuwensi	Persentase
1	Ada	25	96,15
2	Kurang	1	3,85
3	Tidak	-	-
4	Tidak sama sekali	-	-
	Jumlah	26	100

Sumber data: Hasil olahan angket No. 5

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 25 responden atau 96,15% menjawab ada kerja sama sesama guru dan juga guru ada perhatian pada siswa, 1 responden atau 3,85% menjawab kurang kerja sama sesama guru dan perhatian pada siswa. Data ini menunjukkan sebagian besar siswa menilai bahwa guru di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu ada kerja sama yang baik sesama guru

dan ada perhatian pada siswa. Dengan demikian, dilihat dari segi kerja sama guru dan perhatiannya pada siswa memberi arti bahwa guru di SDN ini memiliki kepribadian yang baik sebagai salah satu tipe kepemimpinan guru profesional.

Berdasarkan hasil analisis data angket sebagaimana penulis kemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kepemimpinan guru di SDN 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu profesional dalam melaksanakan tugas mengajar. Keprofesionalan itu karena guru menerapkan tipe kepemimpinan demokratis. Alasannya bahwa dalam menjalankan tugasnya guru SDN No. 430 Pandoso memiliki sifat-sifat kepemimpinan, yaitu: 1) disiplin dalam melaksanakan tugas mengajar, 2) proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, 3) guru melaksanakan evaluasi belajar, 4) kualitas pembelajaran meningkat, dan 5) ada kerja sama yang baik sesama guru dan perhatian pada siswa.

C. Korelasi Kepemimpinan Guru dan Kualitas Pembelajaran di SDN No. 430 Pandoso

Pembahasan pada sub bab ini memberikan gambaran ada tidaknya korelasi atau hubungan kepemimpinan guru dan kualitas pembelajaran di SDN No. 430 Pandoso. Untuk mengetahui hal ini, terlebih dahulu perlu melihat kembali bagaimana kepemimpinan guru dan kualitas pembelajaran di sekolah ini. Kalau kepemimpinan guru dapat mengarahkan dan menggerakkan potensi siswa untuk memberdayakan

seluruh komponen pembelajaran maka proses pembelajaran akan berlangsung secara kondusif dan efektif.⁷

Pembelajaran efektif dapat membawa kondisi belajar siswa efektif, dimana siswa aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah. Pembelajaran efektif dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pembelajaran berkualitas jika siswa mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju penguasaan kompetensi yang dikehendaki. Indikator pembelajaran berkualitas antara lain adalah hasil belajar menunjukkan nilai di atas Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Oleh karena itu, untuk mengetahui hasil belajar siswa di SDN No. 430 Pandoso dapat dilihat salah satu hasil belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam midsemester tahun pelajaran 2011/2012 sebagai berikut.

Tabel 4.10
Hasil Evaluasi Belajar Midsemester Kelas V

No. Urut Absen	No. Soal/Skor Maksimal Skor Siswa Tiap Soal					Jumlah	NA	Keterangan	
	1	2	3	4	5			T	TT
	2	4	6	3	5				
1	2	2	4	4	4	16	80	T	
2	2	2	3	3	4	14	70	T	
3	2	2	4	3	5	16	80	T	
4	2	2	2	3	4	13	65		TT
5	2	3	5	3	4	17	85	T	
6	2	3	5	3	4	17	85	T	

⁷Erniati, Guru PAI Kelas IV-V, *Wawancara* di Kantor SDN No. 430 Pandoso, 3 Nopember 2011.

7	2	3	4	3	5	17	85	T		
8	2	3	4	3	5	17	85	T		
9	2	2	4	3	4	14	70	T		
10	2	3	4	2	5	16	80	T		
11	2	3	5	3	4	17	85	T		
12	2	3	5	3	5	18	90	T		
13	2	2	4	2	3	13	65		TT	
14	2	3	5	3	4	17	85	T		
15	2	3	5	4	5	19	95	T		
16	2	2	5	3	5	17	85	T		
17	2	3	5	3	4	17	85	T		
18	2	3	4	3	5	17	85	T		
19	2	2	4	2	3	13	65		TT	
20	2	2	3	3	3	13	65		TT	
21	2	2	4	4	4	16	80	T		
22	2	2	3	3	4	14	70	T		
23	2	2	4	3	5	16	80	T		
24	2	2	2	3	4	13	65		TT	
25	2	3	5	3	4	17	85	T		
26	2	3	5	3	4	17	85	T		
27	2	3	4	3	5	17	85	T		
28	2	3	4	3	5	17	85	T		
29	2	2	4	3	4	14	70	T		
30	2	3	4	2	5	16	80	T		
JLH	60	76	123	89	128	476	2375	25	5	
Persentase Pencapaian							79,17	80	30	

Sumber data: Dokumentasi Guru Pelajaran PAI Kelas V, 22 Oktober 2011.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa hasil evaluasi midsemester memperoleh nilai akhir (NA) yakni $2375/30$ siswa = 79,17. Jadi nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah rata-rata 79,17 di atas SKL yakni 70. Sedangkan ketuntasan belajar siswa mencapai 80 persen, juga di atas standar ketuntasan belajar yakni 75 persen.

Memperhatikan data hasil evaluasi tersebut, diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas V mencapai nilai rata-rata 79,17 sudah di atas standar kompetensi lulusan yaitu 70, dan ketuntasan belajarnya mencapai 80 persen. Angka ini menunjukkan pencapaian nilai lulus kategori baik. Berdasarkan teori sebelumnya, bahwa indikator keberhasilan belajar adalah daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok, maka prestasi belajar yang dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai hasil evaluasi midsemester tersebut adalah masuk pada kategori baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 430 Pandoso adalah berkualitas.

Berdasarkan pada analisis kompetensi guru dan hasil belajar siswa tersebut dapat memperjelas dan menguatkan argumen bahwa ada kaitan kompetensi guru dan hasil belajar siswa di SDN No. 430 Pandoso. Kalau kompetensi guru baik dapat menjadikan proses pembelajaran berkualitas, dan kalau hasil belajar baik adalah karena proses pembelajaran berkualitas. Karena itu secara umum pelaksanaan pembelajaran pada SDN No. 430 Pandoso adalah berkualitas. Gambaran tentang kualitas pembelajaran tersebut adalah karena terciptanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Uraian pada subbab B disimpulkan bahwa kepemimpinan guru di SDN 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu profesional dalam melaksanakan tugas. Keprofesionalannya itu karena kepemimpinan guru menerapkan tipe kepemimpinan demokratis. Alasannya bahwa dalam menjalankan tugasnya guru SDN No. 430

Pandoso memiliki sifat-sifat kepemimpinan. Gambaran kepemimpinan guru tersebut dibuktikan dengan keberhasilannya dalam memimpin, mengelola dan melaksanakan pembelajaran, terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikemukakan hasil evaluasi belajar midsemester tahun pelajaran 2011/2012 yang mencapai nilai 79,17 di atas nilai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, karena kepemimpinan guru dapat mengarahkan dan menggerakkan potensi siswa maka kepemimpinannya adalah baik. Demikian juga, hasil belajar siswa mencapai nilai baik, maka siswa berhasil dalam belajar. Karena itu, jika kepemimpinan guru baik maka siswa berhasil dalam belajar. Jika guru dan siswa berhasil dalam pembelajaran, maka pembelajaran itu berkualitas. Jadi dapat disimpulkan, bahwa ada korelasi antara kepemimpinan guru dengan kualitas pembelajaran.

D. Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDN No. 430 Pandoso

Pada uraian di atas diketahui bahwa pembelajaran di SDN No. 430 Pandoso berkualitas karena kepemimpinan guru dalam menjalankan tugasnya bersifat demokratis. Kualitas pembelajaran yang dicapai sekolah ini tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru. Hasil wawancara yang dapat dikumpul penulis mengenai upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada SDN No. 430 Pandoso adalah:

1. Melakukan apersepsi yang menarik

Siswa adalah makhluk individual. Siswa adalah orang yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan

pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan siswa itu sendiri dipengaruhi lingkungan di mana ia berdampingan dengan orang lain di sekitarnya dan dengan alam lingkungan lainnya. Itulah sebabnya, siswa sebagai makhluk individu suatu waktu harus hidup berdampingan dengan semua orang dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat. Apersepsi yang dilakukan di awal pembelajaran adalah bentuk komunikasi interaksi yang bertujuan mengingatkan kembali materi pelajaran yang telah dilewati dan memberikan prediksi materi yang akan dipelajari.

Menurut salah seorang guru senior di SD ini, bahwa sebelum pembelajaran dimulai, perlu dilakukan apersepsi agar timbul kesan dalam diri siswa bahwa guru hadir di hadapan siswa sebagai orang yang akan membantu perkembangan dan pertumbuhannya, juga memberi kesan bahwa pelajaran yang akan dialami sangat berarti bagi dirinya. Untuk itu mengadakan apersepsi di awal pembelajaran sebagai salah satu upaya dalam rangka peningkatan kualitas belajar siswa.⁸

Pernyataan tersebut menjadi kontribusi bagi setiap guru bahwa melaksanakan apersepsi yang menarik di awal pembelajaran akan memberi kesan psikis yang sangat positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran siswa.

2. Menggunakan Metode Mengajar yang bervariasi

Metode mengajar bermacam-macam. Setiap guru harus menguasai prinsip dan penggunaan setiap metode mengajar. Penggunaan metode mengajar yang tepat menjadi daya tarik bagi siswa untuk lebih fokus pada proses pembelajaran. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat meningkat.

⁸Hasriani, Guru Kelas III, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 430 Pandoso, 15 November 2011.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang monoton kurang variasi metode dapat membawa siswa kepada sikap bosan dan kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Hal ini patut menjadi perhatian oleh guru, karena berhasil tidaknya seorang guru mencapai target yang diharapkan dalam proses pembelajaran sangat tergantung kepada bagaimana ia mengolah proses pembelajaran itu, sehingga menarik perhatian siswa untuk mengikutinya.

3. Menggunakan Alat Peraga yang Relevan

Selain menggunakan berbagai macam metode mengajar dalam proses belajar mengajar, maka untuk mempermudah siswa memahami pelajaran yang disajikan guru perlu menggunakan alat peraga.

4. Memilih bentuk motivasi yang tepat

Ketika seorang guru melihat perilaku siswa yang tidak memperhatikan pelajaran yang berlangsung, maka perlu diambil langkah-langkah yang dapat menimbulkan motivasi untuk belajar seperti menegurnya. Langkah yang diambil guru ini memberikan dampak positif pada proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Keempat cara ini dilakukan oleh semua guru di sekolah ini sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberhasilan guru dalam pembelajaran tentunya diukur dari keberhasilan siswa. Keberhasilan siswa adalah keberhasilan guru. Jika kedua pihak berhasil dalam pembelajaran, maka pembelajaran itu efektif dan berkualitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tipe kepemimpinan yang diterapkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN No.430 Pandoso adalah tipe kepemimpinan demokratis. Artinya guru mengutamakan disiplin dalam melaksanakan tugas mengajar, proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, guru melaksanakan evaluasi belajar, kualitas pembelajaran meningkat, dan ada kerja sama yang baik sesama guru dan perhatian pada siswa.

2. Kepemimpinan guru di SDN No. 430 Pandoso adalah baik. Demikian juga, hasil belajar siswa mencapai nilai baik, maka siswa berhasil dalam belajar. Karena kepemimpinan guru baik maka siswa berhasil dalam belajar. Jika guru dan siswa berhasil dalam pembelajaran, maka pembelajaran itu berkualitas. Jadi ada korelasi antara kepemimpinan guru dengan kualitas pembelajaran.

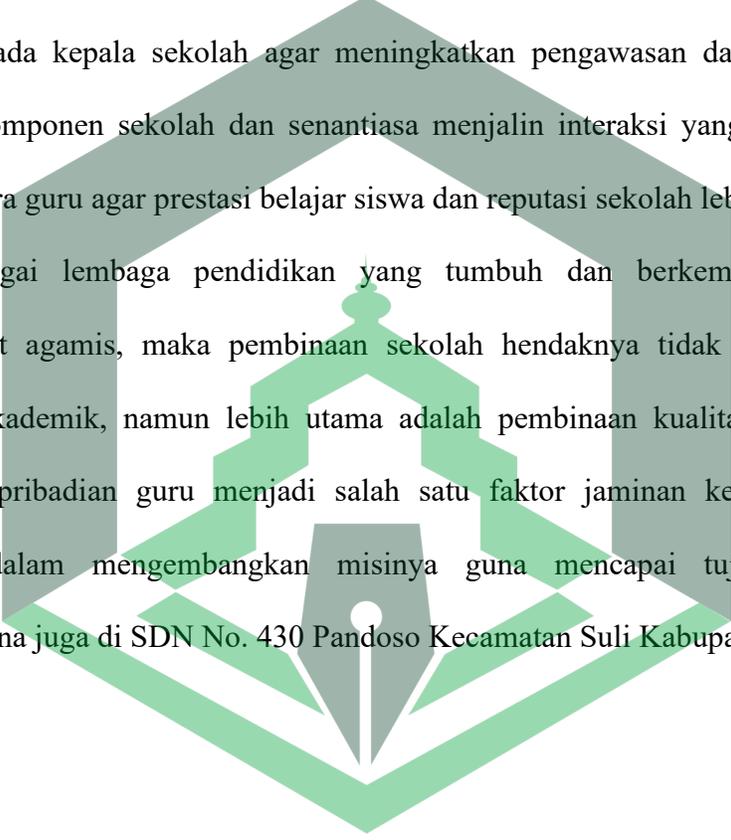
3. Kualitas pembelajaran yang dicapai sekolah ini tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru. Upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada SDN No. 430 Pandoso adalah: dengan cara; melakukan apersepsi yang menarik di awal pembelajaran, menggunakan metode mengajar yang bervariasi, menggunakan alat peraga yang relevan, dan memilih bentuk motivasi yang tepat.

B. Saran-saran

1. Kepada setiap guru agar meningkatkan kualitas keilmuannya terutama menyangkut pembinaan siswa, sehingga terjadi komunikasi yang interaktif antara guru dan siswa.

2. Kepada kepala sekolah agar meningkatkan pengawasan dan menggerakkan seluruh komponen sekolah dan senantiasa menjalin interaksi yang lebih harmonis dengan para guru agar prestasi belajar siswa dan reputasi sekolah lebih meningkat.

3. Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat agamis, maka pembinaan sekolah hendaknya tidak hanya mengejar prestasi akademik, namun lebih utama adalah pembinaan kualitas keberagaman siswa. Kepribadian guru menjadi salah satu faktor jaminan keberhasilan suatu sekolah dalam mengembangkan misinya guna mencapai tujuan pendidikan sebagaimana juga di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Habsyi, Muhammad Bagir. *Fiqh Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*. Cet. III; Bandung: 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- . *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Cet. Ke VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ash-Shan'aniy, Muhammad bin Ismail bin Shālah Al-Amir Al-Kahlaniy. *Subul As-Salām Syarh Bulugh Al-Marām min Adillat Al-Ahkām li Al-Hafizh Ibn Hajar Al-'Asqalaniy*. Cairo Mesir: Al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra, 1353 H.
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa', 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- . *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Ibrahim, R., dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Cet. XVIII; Jakarta: Attahiriyah, 1981.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Quantum Teraching, 2006.

- Singaribuan, Masri. *Metode Penelitian*. Jakarta: LP3ES, 1998.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Cet.II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBS*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VI; Bandung: Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Winataputra, Udin Saripuddin dan Rustana Ardiwinata. *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran Modul*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1999.



IAIN PALOPO

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

I. Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara ini ditujukan kepada guru yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini. Model wawancara adalah terbuka terpimpin.

1. Apakah ada partisipasi masyarakat terhadap pengembangan dan kelangsungan pendidikan di SDN No. 359 Wonosari?
2. Bagaimana motivasi kerja guru-guru di sekolah ini?
3. Apakah sarana dan prasarana di sekolah ini menunjang motivasi belajar siswa?
4. Bagaimana prestasi belajar siswa di sekolah ini?
5. Apakah penggunaan media/alat peraga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam meningkatkan hasil belajar siswa?

II. Instrumen Angket

A. Pengantar

IAIN PALOPO

Angket ini ditujukan kepada siswa SDN No. 359 Wonosari sebanyak 24 orang, bertujuan untuk membantu penulis dalam rangka mengumpulkan data sehubungan dengan penelitian yang berjudul: Penggunaan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mengenai Tata Cara Wudhu pada SDN No.359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. Untuk itu, dimohon para siswa meluangkan waktunya untuk mengisi angket ini dengan tulus dan ikhlas.

Semoga informasi yang ananda berikan dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan di madrasah ini.

B. Petunjuk

1. Baca dengan baik pertanyaan, kemudian dijawab sesuai sebenarnya dengan cara memberi silang pada huruf di depan jawaban yang dipilih.
2. Nama atau identitas tidak perlu dicantumkan pada lembar ini.

C. Butir Pertanyaan

1. Apakah anda rajin masuk sekolah?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
2. Apakah anda tertarik pada cara guru mengajar ?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
3. Apaka guru PAI mengajar menggunakan alat peraga?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
4. Apakah cara guru menggunakan alat peraga dengan baik ?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
5. Apakah anda mudah memahami pelajaran karena dibantu dengan alat peraga?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
6. Apakah dengan menggunakan media/alat peraga dalam pembelajaran membuat nilai ulangan harian baik?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
7. Apakah perhatian anda pada pelajaran PAI meningkat karena guru menggunakan alat peraga?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

Terima kasih atas jawabannya

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Asrin, S.Pd.
NIP : 1970123`1 199501 1 001
Pekerjaan : Kepala SDN No. 359 Wonosari

Menerangkan bahwa :

Nama : Aisyah
NIM : 07.16.2.0422
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di SDN No. 359 Wonosari dari tanggal 12 Juli sampai dengan 12 Agustus 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Penggunaan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mengenai Tata Cara Wudhu pada SDN No.359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonosari, 12 Agustus 2011

Kepala Sekolah

IAIN PALOPO

H. Asrin, S.Pd.

NIP 1970123`1 199501 1 001

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ramli, S.Pd.
NIP : 19671231 198611 1 007
Pekerjaan : Guru Kelas VI

Menerangkan bahwa :

Nama : Aisyah
NIM : 07.16.2.0422
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sehubungan dengan penelitiannya dari tanggal 12 Juli sampai dengan 12 Agustus 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Penggunaan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mengenai Tata Cara Wudhu pada SDN No.359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonosari, 12 Agustus 2011

Yang menerangkan

IAIN PALOPO

Ramli, S.Pd.

NIP 19671231 198611 1 007

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : St. Asiah
NIP : 19611231 200701 2 016
Pekerjaan : Guru PAI

Menerangkan bahwa :

Nama : Aisyah
NIM : 07.16.2.0422
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sehubungan dengan penelitiannya dari tanggal 12 Juli sampai dengan 12 Agustus 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Penggunaan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mengenai Tata Cara Wudhu pada SDN No.359 Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonosari, 12 Agustus 2011

Yang menerangkan

IAIN PALOPO

St. Asiah.

NIP 19611231 200701 2 016